



Strategi Komunikasi Visual dalam Membangun Awareness Mahasiswa terhadap Cyberbullying di Media Sosial

Della Oktavinoarti^{1*}, Fauziyah Afni², Intan Tursina³

¹⁻³Universitas Awal Bros Pekanbaru, Indonesia

Email: dellaoktavinoarti@gmail.com¹, fauziyahafni2504@gmail.com², tursinaintan@gmail.com³

*Penulis korespondensi: dellaoktavinoarti@gmail.com¹

Abstract. *Cyberbullying is one of the digital communication problems that is increasingly prevalent on social media and has a negative impact on mental health, confidence, and social life of students. This study aims to analyze visual communication strategies in building student awareness of the dangers of cyberbullying, understand the meaning of anti-cyberbullying visual messages by students and lecturers, and identify the most effective visual elements in delivering educational messages. The research uses a qualitative approach with a case study method at the Visual Communication Design Study Program, Universitas Awal Bros Pekanbaru. The informants consist of lecturers and students who are selected purposively. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The analysis was carried out with the Miles, Huberman, and Saldaña models through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, while the validity of the data was tested by triangulation of sources and techniques. The results of the study show that most students understand the concept of cyberbullying, but there is still a tendency to consider some forms of digital bullying as a joke. Visual communication has been proven to increase awareness because the message is easier to understand, attract attention, and build empathy. The most effective visual elements include visual storytelling, short videos, illustrations, contrasting colors, clear typography, and relevant case studies. The research concludes that visual communication strategies that are creative, communicative, and according to student characteristics can increase awareness of cyberbullying and support a healthy digital communication culture in universities.*

Keywords: *Awareness; Cyberbullying; Social Media; Students; Visual Communication Strategy.*

Abstrak. Cyberbullying merupakan salah satu permasalahan komunikasi digital yang semakin marak terjadi di media sosial dan berdampak negatif terhadap kesehatan mental, rasa percaya diri, serta kehidupan sosial mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi visual dalam membangun *awareness* mahasiswa terhadap bahaya cyberbullying, memahami pemaknaan pesan visual anti-cyberbullying oleh mahasiswa dan dosen, serta mengidentifikasi elemen visual yang paling efektif dalam penyampaian pesan edukatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Awal Bros Pekanbaru. Informan terdiri atas dosen dan mahasiswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami konsep cyberbullying, namun masih terdapat kecenderungan menganggap beberapa bentuk perundungan digital sebagai candaan. Komunikasi visual terbukti mampu meningkatkan *awareness* karena pesan lebih mudah dipahami, menarik perhatian, serta membangun empati. Elemen visual yang paling efektif meliputi *visual storytelling*, video pendek, ilustrasi, warna kontras, tipografi jelas, dan studi kasus relevan. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi komunikasi visual yang kreatif, komunikatif, dan sesuai karakteristik mahasiswa dapat meningkatkan *awareness* terhadap cyberbullying serta mendukung budaya komunikasi digital yang sehat di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Awareness; Cyberbullying; Mahasiswa; Media Sosial; Strategi Komunikasi Visual.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan pola komunikasi manusia, khususnya pada kalangan mahasiswa sebagai generasi digital native. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang interaksi sosial, ekspresi diri, dan distribusi informasi

secara visual. Karakter media sosial yang berbasis visual, cepat, dan interaktif menjadikan platform ini sangat dominan dalam kehidupan mahasiswa saat ini.

Namun di balik perkembangan tersebut, media sosial juga memunculkan berbagai persoalan sosial baru, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan digital yang dilakukan melalui media elektronik dengan cara menghina, mengintimidasi, memperlakukan, atau menyebarkan konten negatif terhadap individu secara berulang. Fenomena ini menjadi isu yang semakin meningkat di kalangan remaja dan mahasiswa seiring dengan tingginya intensitas penggunaan media sosial. Dampak cyberbullying tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga psikologis seperti stres, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, hingga gangguan kesehatan mental.

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang cukup rentan terhadap cyberbullying karena tingginya aktivitas mereka dalam ruang digital, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi (bystander) dalam interaksi media sosial (Putri & Budiman, 2024; Sikdar et al., 2025). Di sisi lain, bentuk cyberbullying saat ini juga berkembang menjadi lebih kompleks, termasuk berbasis visual seperti meme, gambar manipulatif, serta komentar berbasis konten visual yang tersebar di platform seperti Instagram.

Dalam konteks komunikasi digital, permasalahan cyberbullying tidak hanya dapat dilihat sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai persoalan komunikasi, khususnya komunikasi visual. Media sosial yang bersifat visual menuntut adanya strategi komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun perhatian, empati, dan kesadaran audiens melalui elemen visual. Oleh karena itu, desain komunikasi visual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif terkait cyberbullying agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa sebagai audiens utama media sosial.

Strategi komunikasi visual seperti penggunaan ilustrasi emosional, tipografi persuasif, warna kontras, serta visual storytelling terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional audiens dalam kampanye sosial digital (Mutmainnah, 2023). Konten visual yang dirancang secara tepat dapat membantu menyederhanakan isu kompleks seperti cyberbullying sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh generasi muda.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas strategi komunikasi visual dalam membangun awareness mahasiswa terhadap cyberbullying masih relatif terbatas, terutama dalam konteks lingkungan perguruan tinggi berbasis desain komunikasi visual. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek psikologi, perilaku komunikasi digital, maupun deteksi cyberbullying berbasis teknologi, sementara kajian dari

perspektif desain komunikasi visual masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Yi & Zubiaga, 2022; Azumah & Deasyanti, 2022).

Kondisi ini juga terlihat pada lingkungan akademik Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Awal Bros Pekanbaru, di mana mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial memiliki potensi besar dalam memahami sekaligus merespons isu cyberbullying, namun belum terdapat kajian mendalam yang mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi visual dapat membangun kesadaran (awareness) terhadap isu tersebut di lingkungan kampus. Selain itu, belum adanya program atau gerakan visual kampus yang secara khusus mengangkat isu cyberbullying menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi pendekatan komunikasi visual yang lebih efektif dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi visual dapat digunakan dalam membangun awareness mahasiswa terhadap cyberbullying di media sosial, khususnya pada mahasiswa dan dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Awal Bros Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang desain komunikasi visual serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi visual dalam kampanye edukasi cyberbullying di lingkungan perguruan tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi komunikasi visual dalam membangun awareness mahasiswa terhadap cyberbullying di media sosial berdasarkan perspektif informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, pemaknaan, serta pandangan mahasiswa dan dosen terhadap pesan-pesan visual yang berkaitan dengan edukasi cyberbullying.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata melalui berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur.

Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah strategi komunikasi visual dalam membangun awareness mahasiswa terhadap cyberbullying di media sosial pada lingkungan Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Awal Bros Pekanbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Berdasarkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, diperoleh lima tema utama yang muncul dari hasil wawancara, yaitu:

- a. Pemahaman mahasiswa mengenai cyberbullying.
- b. Media sosial sebagai ruang edukasi digital.
- c. Peran komunikasi visual dalam penyampaian pesan anti-cyberbullying.
- d. Awareness mahasiswa terhadap cyberbullying.
- e. Strategi komunikasi visual yang efektif untuk meningkatkan awareness mahasiswa.

Kelima tema tersebut merupakan hasil sintesis dari seluruh jawaban informan dan selanjutnya dianalisis berdasarkan teori komunikasi visual, teori media sosial, visual storytelling, dan konsep awareness.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Cyberbullying

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan mahasiswa telah memahami pengertian cyberbullying sebagai bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital. Meskipun menggunakan redaksi yang berbeda, seluruh informan memaknai cyberbullying sebagai tindakan penghinaan, intimidasi, pelecehan, atau penyebaran kebencian melalui media sosial maupun platform digital.

Qanita Raniya menjelaskan bahwa cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan melalui media digital sehingga pelaku tidak harus berada di lokasi yang sama dengan korban. Senada dengan itu, Zesica Aulia mendefinisikan cyberbullying sebagai tindakan penindasan, pelecehan, maupun penghinaan melalui media sosial yang dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikologis bahkan menyakiti dirinya sendiri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Mistafimal Duha yang menyatakan bahwa cyberbullying merupakan segala bentuk penindasan menggunakan teknologi digital seperti media sosial, platform permainan daring, maupun aplikasi pesan singkat. Sementara itu, Raihan Fauzan Khalid mengartikan cyberbullying sebagai perilaku yang sengaja dilakukan untuk memojokkan seseorang melalui media digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman konseptual mengenai cyberbullying. Akan tetapi, ketika ditanya mengenai kondisi di lapangan, sebagian besar informan menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum menyadari bahwa komentar negatif, body shaming, penyebaran rumor, ataupun candaan berlebihan termasuk bentuk cyberbullying.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syafira Aqila Athallah:

"Mahasiswa sebenarnya sudah memahami dampaknya, tetapi masih banyak yang menganggap cyberbullying hanya sebagai candaan sehingga tidak menyadari dampak jangka panjangnya."

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Dian Cahya Sweety yang menyatakan bahwa sebagian mahasiswa masih menganggap komentar negatif di media sosial sebagai sesuatu yang wajar sehingga kurang memahami konsekuensi psikologis yang dapat dialami korban.

Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan (knowledge) dan kesadaran (awareness). Mahasiswa mengetahui definisi cyberbullying, namun belum sepenuhnya menginternalisasi dampak sosial dan psikologisnya dalam perilaku komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai cyberbullying tidak cukup hanya memberikan informasi, tetapi juga perlu membangun empati dan perubahan perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sonia Livingstone dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa generasi muda umumnya memahami konsep cyberbullying, tetapi masih kesulitan membedakan antara humor digital, kritik, dan bentuk perundungan di ruang siber. Selain itu, laporan UNESCO (2023) juga menyebutkan bahwa meningkatnya literasi digital belum selalu diikuti oleh peningkatan etika komunikasi digital, sehingga edukasi berbasis pengalaman dan empati menjadi sangat penting.

Media Sosial sebagai Ruang Edukasi Digital bagi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Awal Bros Pekanbaru. Seluruh informan menyatakan menggunakan media sosial setiap hari dengan platform yang paling dominan adalah Instagram dan TikTok, disusul YouTube, Threads, X (Twitter), dan WhatsApp. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa platform digital memiliki potensi besar sebagai media penyebaran informasi sekaligus media edukasi mengenai isu-isu sosial, termasuk cyberbullying.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh mahasiswa berpendapat bahwa media sosial merupakan media edukasi yang efektif apabila konten yang disampaikan menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik pengguna. Qanita Raniya menyatakan bahwa media

sosial sangat efektif digunakan sebagai media edukasi sosial, selama digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Menurutnya, perkembangan teknologi membuat masyarakat lebih mudah memperoleh informasi melalui media digital dibandingkan media konvensional.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Zesica Aulia yang menjelaskan bahwa media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh berbagai pengetahuan melalui video edukasi, podcast, tutorial, maupun konten visual lainnya. Menurutnya, platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah berkembang menjadi ruang belajar yang mudah diakses kapan saja.

Senada dengan itu, Mistafimal Duha juga mengungkapkan bahwa hampir seluruh masyarakat saat ini memiliki media sosial sehingga penyampaian edukasi melalui platform digital dinilai jauh lebih efektif dibandingkan media konvensional. Menurutnya,

"Jika media sosial digunakan untuk edukasi dan penyampaiannya tepat, maka akan sangat efektif."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh platform yang digunakan, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang diterapkan dalam penyampaian pesan.

Mahasiswa lainnya, Dian Cahya Sweety, menyatakan bahwa media sosial mempunyai jangkauan yang luas sehingga informasi mengenai cyberbullying dapat menjangkau mahasiswa dengan lebih cepat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Syafira Aqila Athallah yang menilai bahwa hampir seluruh generasi muda saat ini menggunakan media sosial sehingga platform tersebut menjadi media yang paling relevan untuk menyampaikan pesan edukatif.

Raihan Fauzan Khalid bahkan menyebutkan bahwa keberhasilan edukasi melalui media sosial sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan. Menurutnya,

"Media sosial sangat efektif asalkan penyampaiannya tidak kaku."

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan bentuk komunikasi yang lebih komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital dibandingkan penyampaian informasi yang bersifat formal.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan dosen. Menurut Saftika, media sosial dapat menjadi ruang edukasi sosial apabila dimanfaatkan secara positif oleh penggunanya. Hal serupa diungkapkan oleh Apdanil Syukri yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki jangkauan luas sehingga sangat potensial digunakan sebagai media penyebaran edukasi mengenai cyberbullying.

Sementara itu, Intan Tursina menegaskan bahwa media sosial bukan hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan mahasiswa

memperoleh berbagai perspektif mengenai isu-isu kemasyarakatan, termasuk etika bermedia sosial dan pencegahan cyberbullying.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesamaan persepsi antara mahasiswa dan dosen bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media edukasi. Akan tetapi, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas konten yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi visual menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan edukatif kepada mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andreas Kaplan dan Michael Haenlein yang menjelaskan bahwa media sosial merupakan media komunikasi dua arah yang memungkinkan pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam proses penyebaran pesan. Selain itu, penelitian UNESCO (2023) menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang pembelajaran digital yang efektif bagi generasi muda, terutama ketika informasi dikemas dalam bentuk visual yang menarik dan interaktif.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peluang yang sangat besar untuk dijadikan media kampanye anti-cyberbullying. Namun demikian, penyampaian pesan perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa yang cenderung lebih menyukai konten visual, singkat, interaktif, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari.

Peran Strategi Komunikasi Visual dalam Edukasi Cyberbullying

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa strategi komunikasi visual memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu cyberbullying. Seluruh informan mahasiswa menyatakan bahwa penyampaian pesan melalui visual jauh lebih mudah dipahami dibandingkan teks yang panjang. Menurut mereka, visual mampu menarik perhatian, membangun emosi, serta membantu audiens memahami makna pesan secara lebih cepat.

Qanita Raniya menyatakan bahwa desain visual memiliki kekuatan untuk memengaruhi bahkan mengubah cara seseorang memahami suatu isu. Menurutnya, komunikasi visual yang baik dapat memberikan pengalaman emosional sehingga pesan anti-cyberbullying lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian secara verbal.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Zesica Aulia yang menjelaskan bahwa desain visual dapat membantu masyarakat memahami dampak cyberbullying melalui penyajian informasi yang jelas, menarik, dan mampu membangun empati terhadap korban. Menurutnya,

"Desain visual dapat menarik perhatian, membangun perasaan atau empati seseorang, serta membantu masyarakat memahami dampak cyberbullying dengan lebih baik."

Mistafimal Duha juga mengemukakan bahwa desain visual yang dirancang sesuai dengan karakteristik audiens akan memudahkan penonton memahami isi pesan. Menurutnya, visual bukan sekadar pelengkap informasi, tetapi merupakan media utama yang menentukan apakah seseorang akan tertarik menyimak suatu konten hingga selesai.

Hasil wawancara dengan Dian Cahya Sweetty menunjukkan bahwa desain visual yang menarik mampu membantu penyampaian informasi secara lebih efektif dibandingkan penyampaian yang hanya mengandalkan teks. Menurutnya, visual yang baik membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami sekaligus lebih mudah diingat.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh Syafira Aqila Athallah yang menyatakan bahwa desain visual merupakan jembatan komunikasi antara pembuat pesan dengan audiens. Menurutnya, komunikasi visual tidak hanya membuat mahasiswa mengetahui pengertian cyberbullying, tetapi juga mampu meningkatkan kepedulian mereka terhadap terciptanya ruang digital yang sehat.

Pandangan mahasiswa tersebut sejalan dengan pendapat para dosen. Intan Tursina menjelaskan bahwa komunikasi visual memiliki peran yang sangat penting karena mampu menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Menurutnya, ilustrasi, poster, infografis, video pendek, motion graphic, maupun animasi merupakan bentuk komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan edukatif kepada mahasiswa.

Saftika juga menambahkan bahwa media sosial merupakan media yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa sehingga strategi komunikasi visual harus diarahkan pada platform tersebut. Menurutnya, penggunaan visual yang kreatif, mengikuti tren, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

Menariknya, terdapat sudut pandang berbeda dari Rahmat. Menurut beliau, komunikasi visual memang penting, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan audiens memahami konteks pesan. Ia menyatakan bahwa:

"Komunikasi visual dapat berperan aktif jika pembacanya mengerti konteks, jika tidak maka tidak efektif."

Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi visual tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas desain, tetapi juga oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman audiens. Dengan demikian, strategi komunikasi visual perlu mempertimbangkan karakteristik mahasiswa sebagai target komunikasi agar pesan dapat diterima secara optimal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi visual tidak lagi dipandang sekadar sebagai unsur estetika, tetapi telah berkembang menjadi strategi komunikasi yang mampu membangun pengetahuan, empati, serta perubahan perilaku. Hal tersebut sesuai dengan

teori komunikasi visual yang dikemukakan oleh Malcolm Barnard, yang menjelaskan bahwa visual berfungsi sebagai media penyampaian makna, pembentukan persepsi, dan persuasi sosial. Selain itu, penelitian-penelitian mutakhir (2021–2024) mengenai kampanye digital menunjukkan bahwa konten berbasis ilustrasi, video pendek, dan visual storytelling memiliki tingkat keterlibatan (engagement) yang lebih tinggi dibandingkan konten berbasis teks semata.

Awareness Mahasiswa terhadap Cyberbullying di Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Awal Bros Pekanbaru, diperoleh temuan bahwa tingkat awareness mahasiswa terhadap cyberbullying mulai mengalami peningkatan. Namun demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku dalam berkomunikasi di media sosial. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mahasiswa telah mengetahui pengertian cyberbullying, memahami dampaknya, serta menyadari pentingnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku yang menganggap komentar negatif, ejekan, body shaming, atau candaan berlebihan sebagai sesuatu yang wajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa awareness mahasiswa masih berada pada tahap kesadaran kognitif (cognitive awareness), yaitu mengetahui bahwa cyberbullying merupakan perilaku yang salah, tetapi belum seluruhnya berkembang menjadi kesadaran afektif (affective awareness) yang mampu mendorong munculnya empati serta perubahan perilaku dalam berinteraksi di media sosial.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa. Raihan Fauzan Khalid menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sebenarnya telah mengetahui bahwa cyberbullying merupakan tindakan yang tidak baik. Akan tetapi, menurutnya masih banyak mahasiswa yang belum memiliki empati terhadap korban sehingga belum menyadari bahwa komentar atau tulisan sederhana di media sosial dapat memberikan dampak psikologis yang serius.

Ia mengungkapkan:

"Sudah tahu itu buruk, tetapi secara empati belum sepenuhnya paham kalau ketikan mereka bisa merusak mental orang lain."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan lagi terletak pada kurangnya pengetahuan mengenai cyberbullying, melainkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memaknai dampak emosional yang dirasakan korban.

Pendapat serupa disampaikan oleh Mistafimal Duha yang menjelaskan bahwa mahasiswa sebenarnya telah memahami dampak cyberbullying. Namun, kemudahan memberikan

komentar di media sosial membuat sebagian orang menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa. Menurutnya, komentar negatif sering kali dibungkus dengan alasan sebagai bentuk "pendapat pribadi", padahal dapat menyakiti orang lain.

Sementara itu, Dian Cahya Sweety menjelaskan bahwa masih terdapat mahasiswa yang menganggap cyberbullying hanya sebagai candaan. Menurutnya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami secara utuh dampak psikologis yang ditimbulkan oleh cyberbullying terhadap korban.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syafira Aqila Athallah. Ia menjelaskan bahwa secara umum mahasiswa telah mengetahui mengenai cyberbullying, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang menormalisasi perilaku tersebut sebagai bentuk humor atau candaan antarteman.

Temuan ini memperlihatkan adanya fenomena normalisasi cyberbullying di kalangan mahasiswa. Ketika suatu perilaku dilakukan secara berulang dan memperoleh pembenaran dari lingkungan sosial, maka tindakan tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang lazim. Akibatnya, pelaku tidak lagi menyadari bahwa perilakunya termasuk bentuk kekerasan verbal di ruang digital.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan dosen. Menurut Saftika, faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab rendahnya kepedulian mahasiswa terhadap cyberbullying. Budaya bercanda yang berlebihan membuat mahasiswa sulit membedakan antara humor dan perundungan.

Intan Tursina juga menjelaskan bahwa rendahnya awareness mahasiswa dipengaruhi oleh anggapan bahwa cyberbullying hanyalah bagian dari interaksi biasa di media sosial. Padahal, komentar negatif yang terus-menerus dapat memberikan dampak terhadap kesehatan mental, kepercayaan diri, serta motivasi belajar mahasiswa.

Berbeda dengan informan lainnya, Rahmat memberikan pandangan yang lebih kritis. Menurutnya, persoalan utama cyberbullying bukan sekadar kurangnya awareness, tetapi berkaitan dengan aspek moral pelaku. Ia menyatakan bahwa:

"Pembuli tidak akan peduli, jadi awareness bagi pelaku pembulian adalah useless."

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan awareness saja belum tentu mampu mengubah perilaku pelaku cyberbullying apabila tidak diikuti oleh pembentukan nilai moral, etika komunikasi, dan empati sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa setelah melihat konten edukasi mengenai cyberbullying di media sosial, mereka menjadi lebih memahami dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Zesica Aulia, yang mengaku pernah menjadi korban

cyberbullying, menjelaskan bahwa konten edukasi membuat dirinya lebih memahami cara melindungi diri serta menjaga kesehatan mental ketika menghadapi komentar negatif di media sosial.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Mistafimal Duha yang menyatakan bahwa setelah melihat konten edukasi, dirinya menjadi lebih berhati-hati ketika memberikan komentar kepada orang lain di media sosial karena menyadari bahwa setiap tulisan memiliki dampak terhadap kondisi psikologis penerimanya.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi visual memiliki kemampuan membangun self-awareness, yaitu kesadaran individu terhadap perilakunya sendiri. Ketika seseorang mampu memahami posisi korban melalui pesan visual yang disampaikan secara emosional, maka kemungkinan munculnya empati akan semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori awareness yang dikemukakan oleh Charles Duhigg (2021), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku diawali oleh meningkatnya kesadaran individu terhadap konsekuensi dari tindakannya. Dalam konteks cyberbullying, awareness tidak hanya berarti mengetahui definisi cyberbullying, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis korban.

Selain itu, penelitian oleh UNICEF (2023) menunjukkan bahwa edukasi digital yang memanfaatkan visual, cerita nyata, dan pengalaman korban terbukti lebih efektif dalam meningkatkan empati dibandingkan penyampaian informasi secara tekstual. Hal tersebut terjadi karena visual mampu membangun keterlibatan emosional (emotional engagement) yang lebih kuat sehingga pesan lebih mudah diingat oleh audiens.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa awareness mahasiswa terhadap cyberbullying berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui strategi komunikasi visual yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu membangun empati, refleksi diri, serta mendorong perubahan perilaku komunikasi di media sosial.

Strategi Komunikasi Visual yang Efektif dalam Membangun Awareness Mahasiswa terhadap Cyberbullying

Salah satu fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi komunikasi visual yang dianggap paling efektif oleh mahasiswa dan dosen dalam membangun awareness terhadap cyberbullying di media sosial. Berdasarkan hasil analisis wawancara, ditemukan bahwa keberhasilan kampanye visual tidak hanya ditentukan oleh estetika desain, tetapi juga oleh kemampuan visual dalam membangun kedekatan emosional, relevansi dengan kehidupan mahasiswa, serta penyampaian pesan yang sederhana dan mudah dipahami.

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada konten visual dibandingkan teks panjang. Menurut mereka, konten visual lebih cepat dipahami, tidak membosankan, serta mampu menarik perhatian dalam waktu singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa sebagai generasi digital menuntut penyampaian pesan yang ringkas, menarik, dan mudah dikonsumsi melalui media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa elemen komunikasi visual yang paling banyak disebut oleh informan sebagai strategi yang efektif, yaitu:

- a. Visual storytelling.
- b. Ilustrasi yang komunikatif.
- c. Video pendek berbasis kasus nyata.
- d. Visual yang mampu membangun emosi dan empati.
- e. Desain sederhana dengan sedikit teks.
- f. Konten yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Qanita Raniya menjelaskan bahwa konten yang paling menarik adalah video pendek berbentuk cerita yang mampu menggugah emosi tanpa terkesan menggurui. Menurutnya, pendekatan seperti ini membuat audiens lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

Zesica Aulia juga menyampaikan bahwa efektivitas sebuah kampanye tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Ia lebih menyukai konten yang dikemas secara kreatif, menggunakan ilustrasi, video, dan penyampaian yang komunikatif sehingga audiens merasa terlibat secara emosional.

Mistafimal Duha berpendapat bahwa penyajian studi kasus nyata merupakan strategi yang sangat efektif karena mampu memberikan gambaran konkret mengenai dampak cyberbullying. Menurutnya, ketika mahasiswa melihat contoh nyata, mereka akan lebih mudah memahami konsekuensi dari tindakan tersebut dibandingkan hanya membaca definisinya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Dian Cahya Sweety yang menyatakan bahwa video singkat yang memuat contoh kasus nyata lebih menarik dibandingkan infografis yang hanya berisi teori. Menurutnya, mahasiswa lebih mudah memahami pesan ketika visual dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Hal senada juga disampaikan oleh Raihan Fauzan Khalid yang menganggap eksperimen sosial (social experiment) sebagai bentuk kampanye visual yang paling efektif. Menurutnya, visual yang menunjukkan reaksi emosional korban mampu membangun empati audiens secara lebih mendalam.

Dari sisi dosen, Intan Tursina menekankan bahwa strategi komunikasi visual harus dirancang secara komunikatif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

Menurutnya, ilustrasi, infografis, video pendek, motion graphic, serta komik digital merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan anti-cyberbullying.

Saftika menambahkan bahwa kampanye visual akan lebih efektif apabila memanfaatkan isu-isu yang sedang viral sehingga lebih mudah menarik perhatian mahasiswa. Sementara itu, Apdanil Syukri menekankan pentingnya penggunaan ilustrasi, warna yang menarik, tipografi yang jelas, serta contoh kasus yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi visual yang efektif tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga mengintegrasikan unsur empati, storytelling, kesederhanaan pesan, dan relevansi konteks. Temuan ini menjadi kontribusi penting penelitian karena memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kampanye digital anti-cyberbullying di lingkungan perguruan tinggi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi visual dalam membangun awareness mahasiswa terhadap cyberbullying di media sosial, memahami bagaimana mahasiswa dan dosen memaknai pesan-pesan visual mengenai cyberbullying, serta mengidentifikasi elemen visual yang paling efektif dalam menyampaikan pesan anti-cyberbullying kepada mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Awal Bros Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, strategi komunikasi visual yang efektif dalam membangun awareness mahasiswa terhadap cyberbullying adalah strategi yang memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama komunikasi, khususnya Instagram dan TikTok. Kedua platform tersebut dipilih karena merupakan media yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dalam memperoleh informasi maupun hiburan. Selain pemilihan media yang tepat, strategi komunikasi visual juga perlu memperhatikan karakteristik audiens, yaitu generasi muda yang lebih tertarik pada konten visual dibandingkan teks panjang. Oleh karena itu, pesan edukasi mengenai cyberbullying lebih efektif apabila dikemas dalam bentuk video pendek, ilustrasi, animasi, motion graphic, maupun visual storytelling yang komunikatif dan mudah dipahami.

Kedua, mahasiswa dan dosen memaknai pesan visual mengenai cyberbullying sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman, empati, dan kepedulian terhadap dampak negatif cyberbullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional audiens. Informan mahasiswa menyatakan bahwa visual yang

Strategi Komunikasi Visual dalam Membangun Awareness Mahasiswa terhadap Cyberbullying di Media Sosial menggambarkan pengalaman nyata korban cyberbullying lebih mudah dipahami dan meninggalkan kesan dibandingkan penyampaian informasi dalam bentuk teks. Sementara itu, informan dosen menilai bahwa komunikasi visual memiliki fungsi persuasif dalam membentuk sikap positif mahasiswa terhadap etika komunikasi di ruang digital.

Ketiga, elemen visual yang dinilai paling efektif dalam menyampaikan pesan anti-cyberbullying meliputi video pendek, ilustrasi, visual storytelling, penggunaan warna yang menarik, tipografi yang mudah dibaca, layout yang sederhana, serta penyajian contoh kasus nyata yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Elemen-elemen tersebut dinilai mampu menarik perhatian, membangun empati, serta mempermudah mahasiswa memahami dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental dan kehidupan sosial korban. Sebaliknya, konten yang terlalu banyak menggunakan teks, bersifat formal, atau terkesan menggurui dinilai kurang efektif dalam menarik perhatian mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi visual memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan awareness mahasiswa terhadap cyberbullying di media sosial. Komunikasi visual yang dirancang secara kreatif, relevan dengan kehidupan mahasiswa, serta memanfaatkan platform digital yang tepat dapat menjadi media edukasi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran, empati, dan perilaku komunikasi digital yang lebih bertanggung jawab di lingkungan perguruan tinggi.

REFERENSI

- Alam, S., & Fauziah, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital pada generasi muda. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 132–145.
- American Psychological Association. (2023). *Publication Manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2023). *Teens, Social Media and Technology 2023*. Pew Research Center.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Baabdullah, A. M., Ribeiro-Navarrete, S., Giannakis, M., Al-Debei, M. M., ... & Wamba, S. F. (2021). Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 57, 101994.
- Fog, K., Budtz, C., & Yakaboylu, B. (2022). *Storytelling: Branding in Practice* (3rd ed.). Springer.

- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Status Literasi Digital Indonesia 2023. Jakarta: Kominfo RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2020). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 146(4), 321–350.
- Landa, R. (2022). *Graphic Design Solutions* (7th ed.). Cengage Learning.
- Lester, P. M. (2021). *Visual Communication: Images with Messages* (8th ed.). Cengage Learning.
- Lidwell, W., Holden, K., & Butler, J. (2021). *Universal Principles of Design* (Revised Edition). Rockport Publishers.
- Lupton, E. (2021). *Graphic Design Thinking*. Princeton Architectural Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2022). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Norman, D. A. (2021). *Design for a Better World: Meaningful, Sustainable, Humanity Centered*. MIT Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. UNICEF.
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68.
- World Health Organization. (2022). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. WHO.
- Yin, R. K. (2021). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). Sage Publications.
- Kusno. (2014). *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis pada Pengetahuan Matematika Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. &. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurrohm, T. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pendekatan Saintifik di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Desa Banyuurip Margorejo Pati*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus. Retrieved from Di akses dari: <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3979>

- Strategi Komunikasi Visual dalam Membangun Awareness Mahasiswa terhadap Cyberbullying di Media Sosial*
Paputungan, A. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Retrieved from Di akses dari: <http://repository.iain-manado.ac.id/id/eprint/1847>
- Syarbini, A. (2014). Model Pendidikan Karakter Religius dalam Keluarga. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiguna, A. (2014). Isu-isu Kontemporer. Yogyakarta: Deepublish.
- Zuhairini, d. (1981). Metodik Khusus Pendidikan Agama. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel.
- Zulfatmi. (2021). Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Mudarrisuna, 22-45.